SISTEM NILAI FALSAFAH JAWA TENTANG PEREMPUAN DALAM FILM OPERA JAWA KARYA GARIN NUGROHO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM HUBUNGAN SUAMI ISTRI MELALUI TOKOH "SITI")

Aisyah[1], Reni Nuraeni[2]

[1]Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Roland yaitu 'The Second Order Signification'. Deskripsi mengenai perempuan Jawa pada Film Opera Jawa karya Garin Nugroho dianalisis pada tataran sistem penandaan pertama yang memunculkan makna denotasi, tataran sistem penandaan kedua yang memunculkan makna konotasi serta pada tataran mitos dan ideologi yang terkandung dalam Film Opera Jawa. Pada tataran denotasi, perempuan Jawa dalam film Opera Jawa digambarkan sebagai perempuan yang setia dan patuh pada suaminya. Sedangkan pada tataran konotasi, banyak makna-makna yang muncul yang berakar dari mitos seperti keberadaan Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Jawa yang dipercaya sebagai lambang kesuburan. Hal ini menimbulkan makna mengenai kedudukan perempuan Jawa dalam sebuah kehidupan rumah tangga yang ternyata memegang peranan penting. Kekuatan perempuan tampak lewat kesetiaan mereka terhadap suami, mengurus dan mengatur rumah. Perempuan adalah lambang kesuburan atau kemakmuran dalam keluarga Keywords: Film, Semiotika, Roland Barthes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 OBJEK PENELITIAN

1.1.1 Profil film

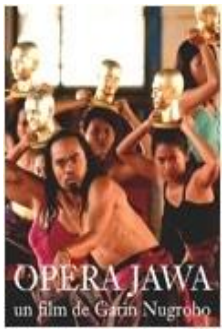

Produser : Simon Field, Keith Griffiths, Garin Nugroho
Sutradara : Garin Nugroho
Penulis : Armantono, Garin Nugroho
Durasi : 115 menit
Pemain : 1. Artika Sari Devi
2. Martinus Miroto
3. Eko Supriyanto
4. Retno Maruti

Tabel 1.1 Tipe Film Opera Jawa

Genre	Musical
Durasi	01.55.27
Audio	a. Dialog b. Sound effect c. Lagu/musik gamelan
Kualitas dan pembiayaan	Film independen
Presentasi visual	2-D
Warna	Berwarna (monochromatic)
Viewing Format	Wide screen
Tipe	Film non animasi
Bahasa	Jawa (Subtitle:Inggris)
Originality	Original (Inspired by Ramayana Fairytale)
Tujuan	Film ini adalah *requiem* duka untuk berbagai bentuk korban kekerasan dan bencana diberbagai wilayah dunia khususnya mereka yang berada di Jawa tengah dan Yogyakarta

Sumber : dari berbagai sumber

Opera Jawa adalah film produksi gabungan Indonesia - Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Film Opera Jawa termasuk dalam film *genre* musikal karena merupakan cerita pewayangan yang ditampilkan dalam cerita nyata dengan alunan tembang Jawa selama film berlangsung.

Film ini banyak berisi musik dan tarian tradisional Jawa. Nuansa Jawa begitu kental dalam *setting* lokasi, ilustrasi musik, serta penggunaan bahasa Jawa. Film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya, mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Kehidupan Setyo-Siti yang berdasarkan usaha pembuatan gerabah goncang ketika perdagangannya surut. Pada saat yang sama Ludiro, pengusaha kaya yang sejak lama mencintai Siti berusaha merayunya. Ludiro dengan berbagai cara berusaha merebut dan mempertahankan Siti dengan cara yang ekstrim.

Film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia. Film Opera Jawa menggunakan medium tari sebagai bagian dari ekspresi *acting* sebagai pengganti *acting* dengan menggunakan bahasa tubuh.

1.2 Latar Belakang

Sistem komunikasi massa mempunyai karakter psikologis yang khas dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2007:189). Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Pesan komunikasi dapat berupa fakta, opini atau peristiwa. Komunikator memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai ketika mereka menyampaikan pesan kepada komunikan. Apa yang dikatakan oleh komunikator dapat berupa suatu ide, pernyataan umum, informasi, pesan dan sikap yang sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan. Informasi yang disampaikan pada komunikator dapat dalam beberapa bentuk media, salah satu diantaranya adalah film.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Elvinaro, 2007:143). Film menyampaikan pesan dalam bentuk gambar bergerak dan mengandung makna yang akan disampaikan. Film yang saat ini beredar di pasar global membawa informasi yang dibutuhkan orang-orang di belahan dunia. Hal ini sesuai dengan fungsi film yaitu fungsi informatif, edukatif, dan persuasif.

Dalam catatan sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih* dan sampai tahun 1930, masyarakat disuguhi film *Lutung Kasarung, Si Conat&Pareh.* Film-film tersebut

merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R.Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia, Saerun.

Film di dunia memiliki *genre* yang bervariasi. Menurut Vincent Lo Brutto dalam bukunya *The Filmmaker's Guide to Prodution Deisgn*, film dapat diklasifikasikan menjadi sembilan *genre*, diantaranya *The Western, The Gangster Film, The Prison Film, Film Noir, Film Neo-Noir, Horror, Science Fiction, The War Film* dan *Musical* (Brutto, 2002:117). Perkembangan *genre* film di Indonesia sendiri dapat dikatakan monoton. Seorang aktor senior dalam perfilman Indonesia, Deddy Mizwar mengatakan bahwa *genre* film di Indonesia masih dibilang kurang variatif *(www.kapanlagi.com/-showbiz/film/indonesia)*.

Dari semua *genre* film yang diproduksi saat ini di Indonesia, film musikal terakhir yang diproduksi di Indonesia *Langit Biru* yang diproduksi pada tahun 2011. Kejayaan film musikal mencapai puncaknya saat film musikal garapan Riri Riza dan Mira Lesmana, *Petualangan Sherina* mampu menarik perhatian masyarakat film Indonesia. Semua film yang memiliki beberapa jumlah musik didalamnya atau menggunakan musik dan lirik sebagai alat narasi diklasifikasikan sebagai *genre* film musikal (Brutto, 2002:122).

Salah satu film yang masuk dalam daftar film musikal Indonesia adalah Opera Jawa. Film Opera Jawa meraih penghargaan Film Asia Terbaik 2007 di ajang Festival Film Internasional Singapura (FFIS) ke-20. Film karya Garin Nugroho tersebut masuk dalam 11 film yang

dikompetisikan, setelah melewati seleksi dari 300 film yang dikirim 45 negara. Sejak diluncurkan tahun 2006, Opera Jawa telah banyak meraih penghargaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Antara lain predikat *Best Actress* (Artika Sari Devi) dan *Best Composer* (Rahayu Supanggah) di Festival Tiga Benua Nantes, Perancis serta nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006 (*www.beritaindonesia.co.id*).

Opera Jawa adalah film produksi gabungan Indonesia - Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Opera Jawa termasuk dalam Film *genre* musikal karena merupakan cerita pewayangan yang ditampilkan dalam cerita nyata dengan alunan tembang jawa selama film berlangsung. Film ini banyak berisi musik dan tarian tradisional Jawa. Nuansa jawa begitu kental dalam *setting* lokasi, ilustrasi musik, serta penggunaan bahasa Jawa.

Film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya. Mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Siti yang merupakan istri dari Setyo merasa tertekan akan kehidupannya bersama Setyo. Ketika ia harus ditinggal suami pergi mencari nafkah, Ludiro datang menggoda Siti. Ludiro yang memang berasal dari keluarga bangsawan nyaris berhasil merebut Siti dari Setyo. Walaupun pada akhirnya Siti tetap setia pada Setyo, Siti tetap dibunuh oleh suaminya tersebut. Adegan ini disebut tusuk konde. Adegan tusuk konde adalah adegan dimana Setyo menusuk Siti

dengan konde yang dikenakan oleh istrinya tersebut. Siti digambarkan sebagai perempuan Jawa yang lemah lembut, gemulai dan sangat manut terhadap suaminya.

Ada aspek yang unik dari film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia. Opera Jawa menggunakan medium tari sebagai bagian dari ekspresi acting sebagai pengganti dengan menggunakan bahasa tubuh.

Sebagai salah satu film yang menarik banyak perhatian masyarakat dunia, Opera Jawa tidak luput dari perhatian dan perbincangan pengamat film di Indonesia. Eric Sasono, kritikus film mengatakan bahwa, Garin Nugroho melalui Opera Jawa terlihat mencoba sebuah terobosan. Usahanya mempertemukan opera dan film bagaikan usaha pencarian bentuk *hibrida* yang bisa jadi penting dalam konteks sejarah perfilman. Inilah pertama kalinya sebuah film opera dibuat di Indonesia. Film musikal memang banyak, tetapi film dengan seluruh dialog berupa *singing text* baru ada pada film Opera Jawa. (*gemarnonton.wordpress.com*)

Opera Jawa mengangkat berbagai masalah kehidupan dari berbagai sisi termasuk masalah perempuan.

> *"Di satu sisi Opera Jawa menggambarkan pola-pola hubungan kekuasaan yang merupakan gabungan unsur politik dan ekonomi. Namun di sisi lain, tampak bahwa ego para laki-laki memainkan peran sentral dalam konflik berdarah ini. Sekalipun perebutan perempuan bukan penyebab tunggal terjadinya puncak konflik antara Ludiro dan Setyo, tetapi jelas bahwa kedua laki-laki itu merasa bahwa ego mereka tercabik-cabik ketika mereka tak bisa*

merebut hati perempuan yang mereka cintai," ujar Eric. (gemarnonton.wordpress.com)

Keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan adalah cerita klasik. Dua hal itu menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari massa ke massa. Namun ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan menjadi sangat diskriminatif dan menjadi simbol atas kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol sosial dan kehadirannya tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki. Hal tersebut senada dengan pernyataan Dienan Silmy, asisten Hanung Bramantyo dalam acara "MARATON PREMIERE" di Institut Manajemen Telkom pada tanggal 13 Januari 2012:

"Perempuan banyak diangkat sebagai tema film karena jika berbicara pangsa pasar, target dari sebuah film tidak hanya untuk kalangan perempuan saja, tetapi juga untuk kalangan pria sehingga harus ada keseimbangan untuk memenuhi permintaan dari audiens. Perempuan menjadi daya tarik tertentu ketika sebuah keinginan berubah menjadi kebutuhan"

Dalam Film Opera Jawa, sosok perempuan Jawa digambarkan begitu rapuh di depan para laki-laki. Digambarkan pula dalam film tersebut, bagaimana ketidakberdayaan seorang perempuan. Film musikal Opera Jawa merupakan wahana komunikasi visual yang kompleks karena ia mengandung banyak simbol-simbol tertentu didalamnya. Tanda yang digambarkan dalam Film Opera Jawa harus dilihat sebagai satu gabungan yang menyeluruh dengan tanda-tanda lain. Mereka menyampaikan pesan kepada penonton melalui tari-

tarian, mimik wajah mereka dan unsur lainnya. Setiap representasi gambar dalam film tersebut memiliki makna dan motivasi tertentu di dalamnya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan mempunyai maksud atau pesan tertentu di balik tanda-tanda itu. Tanda-tanda itu termasuk bebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Hal ini menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti secara semiotika. Makna seperti apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana makna itu diciptakan melalui sebuah simbol dan lain sebagainya yang tentunya digambarkan dalam ruang lingkup sistem nilai falsafah jawa tentang perempuan dalam Film Opera Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam film Opera Jawa? ".

1.3.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri?
3. Bagaimana mitos dan ideologi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengetahui "Bagaimana sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?".

1.4.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan konotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos dan ideologi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini kelak diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian dibidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis film yang menggunakan metode analisis semiotika dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan perempuan Jawa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan dalam film dapat dijadikan referensi bagi rumah produksi yang ingin membuat film dengan setting adat kebudayaan Jawa tradisional serta perempuan Jawa sebagai karakter utamanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran bagi dunia perfilman untuk terus meningkatkan kreatifitas dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi mengenai tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, dan sitematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan pustaka yakni teori yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi mengenai jenis penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan data, uji validitas, dan teknis analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV menceritakan pembahasan mengenai hasil analisis tanda menggunakan teori semiotika C.S Pierce membahas dan menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi dunia perfilman dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sesuai dengan identifikasi masalah, berikut merupakan simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh:

1. Makna denotasi secara sederhana merupakan apa yang ingin digambarkan. Terdapat tiga nilai tentang perempuan Jawa sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga yang digali dalam film ini, yakni tentang kedudukannya dalam rumah tangga, kesetiaan mereka serta tentang kebergantungan suami terhadap istri. Film Opera Jawa menggambarkan seorang perempuan yang setia dan patuh terhadap suaminya. Seorang istri akan senantiasa melayani suaminya, memenuhi segala kebutuhan dan keperluannya.

   Peneliti menemukan pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa Siti ditampilkan sebagai sosok istri ideal di budaya Jawa. Sosok yang *nurut* terhadap suami dan menjalankan segala perannya sebagai ibu rumah tangga seperti pergi ke pasar, memasak di dapur dan menjaga rumah selama suaminya pergi. Namun pada akhirnya Setyo marah padanya karena rasa curiganya. Adanya ketidakpercayaan membuat rumah tangga mereka retak. Sebuah pengkhianatan akan berakibat pada sanksi sosial yang akan menjadi konsekuensi dari perbuatannya. Setyo merindukan kehadiran Siti dihidupnya dan merasa tertekan setelah rumah tangga mereka tidak seharmonis dulu.

Setyo frustasi dan depresi akan ketiadaaan sosok Siti disisinya, sosok yang selalu melayani dan setia padanya

2. Penelitian ini menggunakan enam tahap konotasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk memunculkan makna konotasi yang terkandung di dalam *scene* yang akan dianalisis. Enam tahap tersebut diantaranya *trick effect, pose, object, photogenia, aesthetisicm, sintax*. Terdapat tiga nilai tentang perempuan Jawa sebagai istri dalam kehidupan rumah tangga yang digali dalam film ini, yakni tentang kedudukannya dalam rumah tangga, kesetiaan mereka serta tentang kebergantungan suami terhadap istri.

   Menurut hasil penelitian, pesan yang disampaikan sebagian besar tampak pada tahap *pose* dan *object*. *Pose* merupakan komunikasi *non verbal* yang dilihat melalui bahasa tubuh. Misalnya dari arah pandangan Siti yang selalu melihat ke bawah ketika berada di dekat Setyo. Sikap ini mengkonotasikan makna bahwa seorang istri harus '*manut*' terhadap suami dan menyatakan sikap hormat istri terhadap suami.

   Sedangkan *object* adalah tentang pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek yang diambil, misalnya dari penempatan properti yang digunakan, letak benda tersebut, apa yang

dikenakan oleh pemain dan lain sebagainya. Salah satu contoh adegannya adalah *scene* yang menampilkan teko dan cangkir yang posisinya berada lebih depan pada kamera seolah ingin menggambarkan sesuatu dan berada diruang keluarga. Makna dan interpretasi yang muncul adalah poci dan cangkir adalah sepasang benda yang selalu saling melengkapi satu dengan lainnya. Interpretasi ini bisa melambangkan hal yang menyangkut perkawinan. Dalam sebuah perkawinan, sepasang suami dan istri harus saling melengkapi satu sama lainnya. Poci akan senantiasa memberi kepada cangkir. Tanpa sebuah cangkir, isi di dalam poci tidak akan bisa dituang ke dalam cangkir. Begitu juga sebaliknya, cangkir tidak akan berisi tanpa adanya poci.

Peneliti menemukan makna konotasi yang muncul dalam film Opera Jawa tentang nilai falsafah Jawa tentang perempuan pada kedudukan istri terhadap suami digambarkan dalam kehidupan tokoh ’Siti. Siti digambarkan sebagai tokoh yang bekerja pada ranah domestik atau pada lingkungan rumah saja seperti menyiapkan segala kebutuhan suami, memasak, merapikan rumah dan lain sebagainya. Kedudukan perempuan untuk bekerja pada ranah domestik atau pada lingkungan rumah membatasi ruang gerak mereka pada ranah publik. Hal ini digambarkan melalui tindakan-tindakan, ekspresi, kostum serta bahasa tubuh pada tokoh ’Siti’ sebagai istri dari ’Setyo’. Segala hal yang dilakukan

Siti pada ranah publik menunjukkan tanggung jawabnya pada ranah domestik misalnya ketika Siti berbelanja di pasar.

Selanjutnya dalam isu tentang kesetiaan istri terhadap suami, peneliti menemukan makna konotasi yang muncul dalam film Opera Jawa bahwa seorang istri harus tetap melayani suaminya apa pun keadaannya sebagai wujud kesetiaan dirinya. Sistem nilai tentang kesetiaan seperti ini tak lepas dari akibat adanya budaya patriarki dalam masyarakat tradisional Jawa. Dalam budaya Jawa, kesetiaan istri amat sangat menentukan pribadi perempuan tersebut. Jika ia mengkhianati suaminya, maka ia akan mendapatkan sangsi sosial atas perbuatannya. Siti sebagai seorang istri harus menjalankan segala pekerjaannya serta '*nerimo*' apa yang terjadi padanya. Seorang istri harus senantiasa menemani suaminya dalam suka maupun duka didalam sebuah kesederhanaan hidup sebagai bukti kesetiaan dirinya.

Di sisi lain, Setyo sebagai seorang suami merasa hidupnya hampa dan kosong tanpa kehadiran Siti, istrinya. Sekuat-kuatnya Setyo sebagai laki-laki namun mereka akan lemah jika sebagian dari hatinya yakni Siti, istrinya pergi meninggalkannya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa mereka harus memiliki kehidupan yang harmonis untuk mencapai keselamatan hidup. Oleh karena itu, harus adanya kehidupan yang saling melengkapi untuk mencapai akhir hidup yang bahagia.

3. Mitos dalam film opera Jawa tentang perempuan sebagai istri merujuk pada mitos '*dapur, kasur, sumur', 'masak, macak, manak'* dan '*suwarga manut, neraka katut'*. *"Dapur, kasur, sumur"* adalah istilah yang merujuk pada pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga. Kata '*dapur*' berarti tempat untuk memasak. Mitosnya adalah seorang istri yang baik adalah seorang perempuan yang senantiasa bisa memasak dan menyiapkan makan untuk keluarganya. Bahan makanan yang akan diolah didapur harus dibeli terlebih dahulu di pasar dan berbelanja di pasar biasanya dilakukan oleh seorang perempuan. Kata '*kasur*' secara denotasi berarti tempat yang biasa digunakan sebagai tempat istirahat atau tempat tidur. Namun mitosnya adalah perempuan yang mengatur rumah, menjaga rumah dan mengurus anak di rumah serta sebagai tempat terjadinya reproduksi untuk menghasilkan keturunan. *'Sumur'* yang berarti tempat menampung air dari dalam tanah merujuk pada lokasi sumur yang biasanya identik dengan tempat mencuci. Mitos yang muncul adalah mengenai tugas para istri selain mengurus rumah dan makan adalah juga membersihkan dan mencuci baju para anggota keluarga.

"Manak, macak, masak" merupakan istilah kedua yang menggambarkan mitos tentang perempuan Jawa sebagai istri yang muncul pada film tersebut. Mitos tentang nilai falsafah Jawa yang muncul adalah seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan,

harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Sedangkan urusan-urusan penting keluar seperti mencari nafkah menjadi tanggung jawab suami.

Mitos lain yang muncul dalam film ini tentang perempuan Jawa sebagai istri adalah tentang *'suwarga manut neraka katut'*. Suami adalah orang yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka.

Perempuan adalah sosok yang kuat. Perempuan sebagai subjek menjelaskan mitos bahwa perempuan secara alami lebih menjaga dan melindungi dibandingkan dengan pria sehingga tempatnya yang alami adalah di rumah, membesarkan anak-anak setelah memperhatikan suami, padahal suaminya sama-sama memainkan peran yang alami juga sebagaimana peran yang dilakukan wanita, yakni sebagai pencari nafkah. Bukan hanya itu, seorang istri menjalankan tugasnya yang banyak tanpa mampu menghindari tugasnya yang alamiah tersebut. Ideologi seperti ini yang tercipta dari adegan-adegan dalam Film Opera Jawa. Film Opera Jawa yang mengadopsi cerita Ramayana memberikan gambaran dan

penegasan atas perempuan jawa yang dikenal lemah lembut serta *nerimo* apa pun yang terjadi padanya.

Garin yang memiliki latar belakang Jawa Modern memperlakukan tradisi dengan cara modern. Artinya ia mampu memberikan sebuah kreatifitas untuk menyampaikan sistem-sitem nilai yang terdapat dalam budaya Jawa melalui media film. Berbicara tentang perempuan, ideologi patriarki yang terjadi dalam budaya masyarakat tradisional Jawa pun turut menghiasi film ini. Garin menggambarkan budaya patriarki dimana adanya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Siti hanya bisa diam saja ketika Setyo mulai mencurigai dirinya dan menjauhinya. Budaya patrarki menuntut perempuan tetap menjalankan kewajibannya terhadap suami tanpa bisa melakukan sebuah pembelaan.

Namun disisi lain, film ini pun menegaskan bahwa kekuatan wanita justru tampak lewat kesetiaan mereka terhadap suami serta dari kekuatannya untuk melakukan pekerjaan dan bertanggung jawab pada ranah domestik atau pada linkgungan rumah (seperti halnya Siti berhenti menari sebagai wujud kesetiaannya pada Setyo), mengurus rumah, serta mengatur rumah.

Film Opera Jawa melalui tokoh Siti telah memberikan bagaimana gambaran sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam hal kedudukannya dalam rumah tangga, bagaimana

kesetiaan perempuan Jawa terhadap suaminya dan bagaimana sebuah keseimbangan hidup akan membawa keselamatan dalam hidup masyarakat Jawa. Film melalui teks audio dan videonya mampu menurunkan dan menggambarkan sebuah realitas tentang sistem-sistem nilai suatu budaya yang sedang terjadi. Film sebagai salah satu bentuk media massa memang harus mampu menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi dan sebagai sarana transformasi budaya.

5.2 Saran

1. Pengemasan film yang sarat simbol dan makna budaya dalam Film Opera Jawa sebaiknya diproduksi dengan lebih menarik sehingga bisa dipahami oleh semua kalangan. Misalnya dengan tidak menggunakan keseluruhan dialog berupa *singing text* berbahasa Jawa.
2. Pesan yang disampaikan sebaiknya bisa lebih eksplisit sehingga bisa dimengerti bukan hanya dari kalangan budayawan atau seniman, tetapi juga oleh kawula muda yang merupakan generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini menjadi lebih baik. Salah satu caranya misalnya dengan menjelaskannya pada kalimat dialog yang disampaikan oleh para pemain.
3. Perempuan sebagai sosok yang sering digunakan sebagai tema film sebaiknya harus mampu mengangkat perannya dalam kehidupan dan mengangkat harkat derajat mereka di mata masyarakat

terutama kaum Adam. Misalnya tema yang diangkat bukan hanya pada kekerasan dan seksualitas, tetapi berorientasi pada kesuksesan seorang perempuan dalam suatu bidang.

4. Film Opera Jawa dapat juga diteliti dari sudut pandang berbeda namun masih dengan tema yang sama yakni tema yang mengusung tentang perempuan. Misalnya dari sudut pandang feminisme.
5. Sebaiknya film seperti Opera Jawa yang menjunjung tinggi nilai budaya terus dikembangkan dan diproduksi di Indonesia sehingga memberikan nuansa baru pada dunia perfilman Indonesia.

Telkom University

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro dkk. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Banoe, Pono. (2011). *Kamus Musik.* Cetakan ke-6. Yogyakrta: Kanisius

Barthes, Roland. (2010). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra

Berger, Arthur. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana Renada Media Group

Brutto, Vincent. (2002). *The Filmmaker's Guide to Production Design*. New York: Allworth Press

Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra

Dewabrata, Wisnu. (2011). *75 Pemimpin Wayang Inspiratif*. Yogyakarta: Crop Circle Corp

Djamil, Syamsul dkk. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia.* Surabaya: Reality Publisher

Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser.* Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga

Fiske, Jhon. (2011). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Handayani & Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa.* Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara

Hidayat & Widjanarko. (2008). *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa.* Jakarta: Mizan

Herliany, Dorothea dkk. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: Indonesia Teva

Juju, Dominicus. (2006). *Membuat Video Klip dengan Ulead VideoStudio8&Ulead Cool 3D*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Magnis & Suseno. (1988). *Etika Jawa:Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Dedy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan ke11. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Murtono, dkk. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan.* Yudistira

Paradisa, Gendhis. (2009). *Ensiklopedia Seni&Budaya Nusantara*. Jakarta:Kawan Pustaka

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Rahman, Abdul H.A. (2005). *Wacana Falsafah Ilmu: Analisis Konsep-konsep Asas Falsafah*. Kuala Lumpur: Utusan Publication&Distributors Sdn Bhd

Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saksosno & Dwiyanto. (2012). *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:Ampera Utama

Sobur, Alex. (2001). *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Pers

_____. (2009). *Analisis Teks Media:Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Cetakan ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Stockdale, Jhon Jospeh. (2010). *Eksotisme Jawa : Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: Progresif Book

Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Jalasutra

Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia purna Inves

Wibowo, Indiwan S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi:Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Dokumen

Ayatrohaedi dkk. (1989). *Tata Krama di Beberapa Daerah di Indonesia.* Jakarta: Depdikbud, Direktor Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional

Reksodihardjo dkk. (1990). *Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah.* Jakarta: Depdikbud, Direktor Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional

Internet

http://gemarnonton.wordpress.com diakses pada 28 Desember 2011 pukul 20.08

http://www.beritaindonesia.co.id diakses pada 18 Januari 2012 pukul 19.44 WIB

http://www.perpuskita.com/pengertian-sinematografi/126/ diakses pada 24 Januari 2012 pukul 21.10 WIB

http://grafistv.com/site2/index.php?option=com_kunena&Itemid=144&func=view&catid=19&id=735 diakses pada 24 Januari 2012 pukul 22.10 WIB

http://www.sccs.swarthmore.edu/users/08/ajb/tmve/wiki100k/docs/Formalist_film_theory.html diakses pada 29 Januari 2012 pukul 10.18 WIB

http://www.filmindonesia.or.id diakses pada 9 Februari pukul 07.50 WIB

http://entertainment.kompas.com/read/2010/03/30/20121998/Hanung.Kualitas.Film.Indonesia.Mandek diakses pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 08.04 WIB

http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/deddy-mizwar-genre-film-indonesia-kurang-variatif_print.html diakses pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 08.15

http://baltyra.com/2011/04/13/arti-dan-cerita-di-balik-motif-batik-klasik-jawa-3/ diakses pada tanggal 2 Juli 2012 pukul 15.28 WIB

http://new.rumahfilm.org/artikel-feature/33-film-indonesia-terpenting-dekade-2000-2009/ diakses pada tanggal 10 juli 2012 pukul 09.05 WIB

http://ericsasono.multiply.com/reviews/item/32?&show_interstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem diakses pada tanggal 10 juli 2012 pukul 09.06 WIB

Jurnal Online

Yutanti, Widya. *Semiotika Iklan, Film dan Fotografi*. http://shediawidya.multiply.com/journals diakses pada tanggal 21 Desember 2011 pukul 08.55 WIB

Chandler, Daniel. *The Grammar TV and Film*. http:// www.aber.ac.uk/media/Documents/short/gramtv.html diakses pada 25 Desember 2011 pukul 18.50 WIB

Hermawati, Tanti. (2007). Jurnal Komunikasi Massa. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, 1(1), 18-24, http:// perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/upload_file/15-fullteks.pdf diakses pada 19 January 2012 pukul 22.42 WIB